Cerita Pendek - Perempuan di Seberang Rel

Jevera Ariodillah

Jaka termenung di stasiun, menengok kanan-kiri sembari bersandar di dinding dengan perasaan asing. Berbeda dari apa yang ia ingat—jauh sebelum bergulat dengan hidup yang kian hari kian berat. Kini rumahnya berubah—dipenuhi lalu-lalang manusia seribu mimpi, pekerja dengan dasi rapi, juga muda-mudi berbagi kasih. Semua bertransformasi menjadi tempat dimulai dan berakhirnya kesibukan, tak peduli hari kerja atau akhir pekan. Tapi tidak bagi Jaka, ia melihatnya sebagai tempat terlahir dan tumbuh dewasa, sampai mengenal apa itu rasa. Mungkin juga cinta.

Gemuruh kereta dari kejauhan mengantar Jaka pada angan. Kembali ke memori panjang yang berbaris bak antrean. Suara kereta seketika menjadi bising motor bebek ojek pangkalan, juga bapak-bapak yang mengayuh becak membawa seorang ibu lengkap dengan sayuran. Para pedagang asongan di pojok stasiun juga membuatnya rindu akan warung murah-meriah di ujung aspal gang—yang bisa dibayar sesukanya dan mengambil satu-dua gorengan tanpa perlu bilang. Lagi-lagi, itu hanya montase di kepala yang tersusun acak serupa anagram—sisa-sisa ingatan manisnya puluhan tahun silam.

Jaka berdiri, dia mencoba menatap lurus ke seberang rel dari kanan ke kiri. Ia mencari seseorang di antara lautan manusia yang sedang saling sikut demi menjalankan hari. Sampai ia melihatnya—Putri. Rambutnya hitam terikat kuat, lengkap dengan senyuman manisnya yang memikat. Putri melambaikan tangannya dari kejauhan. Ya, Jaka yakin betul tanpa keraguan. Itu pasti Putri, sang pujaan. Ia kenal betul gaun putih itu jahitan demi jahitan.

Jaka melangkah maju, berharap cepat sampai yang dituju. Melewati semuanya tanpa permisi. Ini adalah pengecualian tata-krama—baginya ini urgensi. Kereta yang tiba dari kejauhan akhirnya berhenti, menjadi pemisah antara Jaka dengan sang pujaan hati.

Putri hilang—entah masuk kereta, atau balik kanan mengurungkan niatnya berwisata.

Jaka kembali duduk di dinginnya bangku. Dengan tangan menggigil masuk saku, sembari diam seribu bahasa, membeku. Dengan harapan—esok akan bertemu Putri di waktu yang sama. Ia yakin, waktunya tak 'kan percuma.

Waktu berganti. Rembulan menunjukkan wujudnya di momen paling sunyi. Malam itu, hanya tersisa suara langkah dan deru napasnya. Hingga akhirnya ia melihat sebuah langkah mengayun. Membangunkan Jaka dari setengah tidurnya.

"Pak, sudah jam segini. Mau ke mana?" petugas stasiun terlihat bingung.

"Gak ke mana-mana, Pak." jawabnya dengan datar.

"Rumahnya di mana?" tanya petugas.

"Di sini." terang Jaka sembari menunjuk lantai.

Petugas mengangguk, lalu melangkah pergi. Ada yang menggantung. Keningnya mengerut seraya menghentakkan kaki. Ia sudah terbiasa dengan tersesatnya orang-orang setiap hari di stasiun. Tapi belum pernah mendengar orang yang mengaku dengan waras bahwa rumahnya di stasiun.

Jaka membuka matanya. Ia bangun dengan pemandangan yang sama persis—lautan manusia lalu-lalang dengan 1001 kesibukan aneka jenis. Lagi-lagi ia

melihat Putri. Dengan gaun putih dan rambut diikat ia berdiri—kali ini ditambah macam-macam aksesori.

"Putri…!" teriak Jaka.

Putri maju perlahan, langkah demi langkah. Tangannya melambai ke arah Jaka, wajahnya sumringah. Seolah meminta Jaka menghampirinya di seberang. Jaka berlari, namun melintas kereta—dipenuhi orang, barang, juga binatang. Persis seperti hari kemarin, Putri lagi-lagi hilang bak dibawa angin.

Petugas stasiun menghampiri Jaka. Kali ini petugas sudah yakin betul—bahwa Jaka tidak waras. Mereka berdua bertatap muka, seraya petugas menghela napas.

"Pak, Putri itu siapa?" tanya petugas sembari menggaruk kepala.

Jaka langsung mengeluarkan dompetnya. Terdapat foto hitam-putih seorang wanita, lengkap dengan senyumnya. Jaka sebenarnya sudah lupa kapan foto ini diambil—Jaka tak pernah ingat ia bisa mengoperasikan atau bahkan memiliki kamera mungil. Yang ia tahu, ini adalah Putri, dan senyuman ini untuknya. Meski secuil.

"Ini Putri, Pak. Di seberang sana itu rumahnya." jelasnya.

Jaka melihat sekeliling. Lalu terputarlah memori bagai gulungan film yang tak asing. Montase lama yang telah terkubur dalam-dalam. Memori berisi aneka

ragam—dari pertemuan dengan Putri yang membuatnya terpana, sampai momen mereka terpaksa berpisah.

Semua itu jauh sebelum kampung berubah dipenuhi isak tangis dan jeritan. Ketika gemuruh barisan alat berat memasuki pekarangan—guna diruntuhkan dan dibangun rel kereta api yang mapan.

Rembulan kembali menunjukkan taji. Seperti kemarin malam, seolah ini janji. Namun ada suara lain yang menemani Jaka di malam dingin. Ada suara kertas lusuh yang terbawa angin. Jaka mengambil kertas itu, ia rapikan lipatan-lipatan kusut yang acak-acakan, juga sambungkan sobekan-sobekan yang berceceran. Ternyata itu adalah koran lawas. Jelas terlihat dari pudarnya tinta yang berbekas, namun judulnya masih terbaca jelas.

Di dalamnya tersiar berita tentang tragedi reruntuhan penggusuran bertahun-tahun lalu yang naas. Di kampung yang dulunya berdiri bebas. Kampung yang merupakan tempat ia mencari arti, sampai bertemu sang pujaan hati.

"NGENES! RUMAHNYA DIGUSUR, 13 WARGA MENINGGAL DUNIA"

Jaka langsung tertuju ke kolom paling bawah di koran. Isinya adalah daftar panjang nama-nama korban. Semua dicetak dalam huruf kecil, lengkap dengan foto tersempil. Sampai ia menemukan satu nama.

"12. Putri, Mahasiswi, 22 tahun. Tertimpa reruntuhan."

Tangan Jaka gemetar, seraya menggenggam koran. Dunia di sekitarnya terasa berputar, ia tak tahu apa yang ia rasakan. Nama itu membakar ingatan. Semua

terasa dipapas. Membawa kembali bayangan terakhir yang begitu jelas—Putri menangis sembari memeluk Jaka erat, sebelum mereka dipisahkan oleh deru alat berat. Sampai naasnya, Putri tertimpa tembok rumahnya yang semula menjulang. Kini membuat Putri hanya tinggal kenangan juga abu arang.

Dompet kembali dikeluarkan. Ia tatap foto hitam-putih Putri yang tersimpan. Sembari membaca kembali koran. Ia baca dengan teliti lagi di kolom daftar nama korban. Ia benar-benar yakin nomor 12 adalah Putri, sang pujaan. Ia melihat foto hitam-putih di dompetnya dan foto Putri di koran. Ia samakan—wajah itu tersenyum dengan lesung pipi, persis dengan indahnya gaun putih.

Jaka menoleh ke seberang rel kereta. Ia melihat Putri yang memanggilnya dengan suara terbata.

"Jaka…! Jaka…!" teriak Putri.

Rambutnya kali ini digerai, dibiarkan di pundaknya menjuntai. Gaunnya berbeda,warnanya merah terang. Juga wajahnya terlihat sangat cerah, jelas tanpa halang.

Kini, Jaka mulai kebingungan, ia hilang arah. Koran terasa semakin berat, tangannya melemah. Namun semakin lama ia menatap dan mendengar—semakin yakin ia bahwa itu adalah Putri, meski kini tertutup sinar. Ia melepas koran dari kepalan, lalu berjalan perlahan ke arah seberang.

Kini, peperangan di kepalanya semakin alot juga sengit. Tubuhnya gemetar, langkahnya berbelit. Suara-suara—antara dirinya dan dirinya yang lain—memenuhi kepala. Ia tak merasakan getaran rel bahkan bisingnya klakson kereta. Jaka tak peduli, kini dunia baginya hanya rel kereta dan Putri. Setiap langkahnya, membuat montase-montase itu semakin tersusun rapi—masakan ibu, ojek pangkalan, tawa

anak-anak, warung-warung di ujung aspal, sampai Putri yang berdiri di halaman rumahnya.

Putri kembali menghilang. Langkah Jaka terhenti.

Esok harinya. Petugas stasiun menemukan dompet yang hanya berisi foto hitam-putih dengan gambar perempuan. Pedagang asongan melihat seorang pria tertabrak ketika menyebrang. Masinis tak melihat ada sesuatu yang ia tabrak, bahkan ia memeriksa kereta—tak ada darah atau bercak.

Kala semua berdebat soal kejadian, seorang anak kecil memegang sobekan-sobekan koran yang ia kumpulkan. Ia susun bagai mosaik. Lalu ia baca tulisan di kolom paling bawah.

"13. Jaka, Mahasiswa, 22 tahun. Tertimpa reruntuhan."

Bandung, 2025.